

**PERILAKU KONFORMITAS SANTRI DALAM PENYESUAIAN DIRI
DENGAN LINGKUNGAN DAYAH (STUDI KASUS DI DAYAH AL-
AZHAR ALAZIZIYAH KOTA LANGSA)**

SKRIPSI

Oleh:

ELVI ZAHARA
NIM: 3022016072

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
1441 H/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

**ELVI ZAHARA
NIM: 3022016072**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**

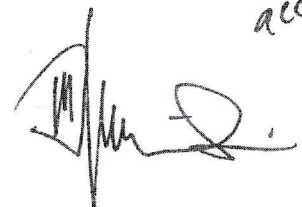
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

*for. Zakaria AB.MM.
Mh. 3/7 2020*

**Drs. Zakaria. AB.MM.
NIP:19560413 198603 100 4**

Pembimbing II,

ace 1/7 2020


**Mawardi Siregar, MA
NIP.197611162009121002**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) dalam
Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:

Kamis, 13 Agustus 2020 M
23 Zulhijah 1441 H

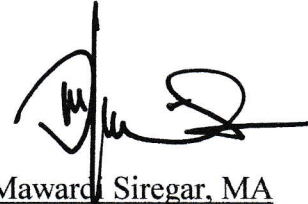
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



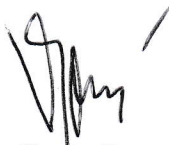
Drs. Zakaria. AB, MM
NIP. 19610801 199403 1 001

Sekretaris



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Anggota I



Dedy Surya, M.Psi
NIP. 19910717 201801 1001

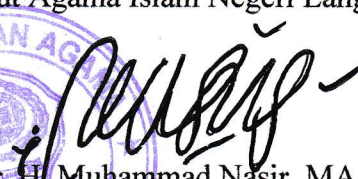
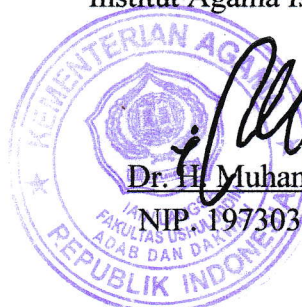
Anggota II



Syiva Fitria, M.Sc
NIP. 19920622 201903 2 018

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 2009121001


SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Elvi Zahara
Nim : 3022016072
Fakultas /Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah /Bimbingan dan
Konseling Islam
Alamat : Dusun Satria, Desa Sungai Pauh, Kec. Langsa
Barat, Kota Langsa.

dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Perilaku Konformitas Santri dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan Dayah (Study Kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa)*" adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Juli 2020

Yang memohon pernyataan



Elvi Zahara

3022016072

ABSTRAK

Elvi Zahara, 2020, *Perilaku Konformitas Santri dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan Dayah (Study Kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa)*. Skripsi program studi Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Latar belakang penelitian ini bermula dari observasi awal peneliti pada santri dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa, bahwa masih ada santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri yang dilakukan santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. objek penelitiannya adalah santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, Kota Langsa.

Hasil penelitian dan observasi yang dilakukan mengenai “*Perilaku Konformitas Santri dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan Dayah (Study Kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa)*”, Terdapat perilaku konformitas pada para santri, sejak memasuki dayah tersebut, adapun bentuk-bentuk konformitas yang terdapat pada santri-santri ini adalah konformitas pada pola makan, konformitas pada waktu belajar para santri, konformitas pada disiplin sholat, konformitas pada gaya berpakaian dan konformitas pada gaya berhijab. Perubahan yang terjadi secara bersamaan pada para santri menunjukkan adanya penyesuaian sebagai usaha agar diterima di lingkungan barunya yaitu dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Usaha menyesuaikan diri ini merupakan bentuk dari tekanan kelompok yang berbentuk peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Selain itu perilaku konformitas yang terjadi pada santri merupakan tipe konformitas identifikasi dan termasuk jenis konformitas penerimaan (*acceptance*). Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku konformitas pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah ada 3, yaitu: adanya hukuman dan sanksi, adanya tuntutan dan kewajiban yang merupakan hasil dari peraturan dan adanya konsekuensi dan akibat. Ketiga faktor ini merupakan faktor yang bersifat memaksa yang mengindikasikan bahwa konformitas yang terjadi merupakan akibat dari tekanan yang berupa peraturan, hukuman, sanksi, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Kata Kunci : Konformitas, Penyesuaian Diri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah swt atas kasih dan segala rahmat yang dilimpahkanNya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *illahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-nya*, sehingga skripsi yang berjudul “*Perilaku Konformitas Santri dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan Dayah (Studi Kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa)*” Dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis membuat skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelas Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda M.Yacob TB dan ibunda Fauziah laily selaku Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa kepada penulis. Serta, Nazaruddin selaku abang kandung yang selalu memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
2. **Drs. Basri Ibrahim, MA** Rektor IAIN Langsa, beserta segenap wakil rektor.

3. **Dr. H. Muhammad Nasir, MA**, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. **Drs. Zakaria. AB. MM.** Sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan terhadap skripsi ini.
5. **Mawardi Siregar, MA** Pembimbing II penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberikan masukan-masukan serta perbaikan terhadap skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Dakwah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman satu angkatan 2016 dan yang terkhusus untuk Sariadi, Latifah dan Cut Yanti, terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan dan doa serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah mendukung skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Langsa, April 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUANError! Bookmark not defined.

- A. Latar Belakang Masalah.....Error! Bookmark not defined.
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Penjelasan Istilah.....
- E. Kerangka Teori.....
- F. Kajian Terdahulu.....
- G. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORIError! Bookmark not defined.

- A. Penyesuaian Diri
- B. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....
- C. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri..... Error! Bookmark not defined.
- D. Konformitas
- E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Error! Bookmark not defined.
- F. Aspek-aspek Konformitas

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....Error! Bookmark not defined.

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....
- B. Sumber Data.....

C. Teknik Pengumpulan data.....	Error! Bookmark not defined.
D. Teknik analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Error! Bookmark not defined.	
A. Gambaran Umum Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah.....	Error! Bookmark not defined.
B. Perilaku Konformitas yang Dilakukan Santri Untuk Menyesuaikan Diri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa	Error! Bookmark not defined.
C. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Perilaku Konformitas pada Santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah	Error! Bookmark not defined.
D. Analisis Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	
Error! Bookmark not defined.	
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran-saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	
Error! Bookmark not defined.	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN –LAMPIRAN	

PERSEMBAHAN

Dengan menucap syukur kepada Allah, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua saya (Bapak M. Yacob TB dan ibu Fauziah Laily), yang telah berjuang, merelakan tenaga, mengasihi dengan tulus hati, juga materi, memotivasi untuk terus mengejar ilmu dan menggapai gelar sarjana ini..
2. Teruntuk sahabat tercinta, Sariadi, Latifah dan Cut Yanti, dan seluruh teman seperjuangan. Bersama telah kita lalui perjuangan ini, bersama telah kita nikmati lelahnya menggapai impian, semoga kita dapat menjadi alumni yang sukses di kemudian hari.
3. Teruntuk almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Langsa.

MOTTO

"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)"

(QS. An-Najm: 39-40)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur tersebut meliputi: kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning.¹ Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama.² Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para santri wajib tinggal di Pondok.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan santri menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Disini santri baru

¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 1.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Pemerintah Tahun 2013 (Bandung: Umbara, 2014), h. 3.

di tuntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan.³ Telaah penyesuaian diri juga tertuang di dalam Alquran surah Al-Isra ayat 15, firman Allah Swt:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya :

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.⁴

Kandungan surah Al-Isra ayat 15 bahwa Allah Swt telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya yang pertama untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt, sedangkan yang kedua untuk mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa seseorang yang telah melakukan dan memilih jalan yang sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh

³Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h.175.

⁴ Q.S. Al- Isra/ 17: 15

manusia , bahwa dimanapun dia berada dituntu untuk menyesuaikan dimana ia berada. Sehingga individu mampu memperoleh ketenangan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri namun dalam pelaksanaannya individu terkadang mengalami kesulitan. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial juga terjadi pada siswa yang memasuki lingkungan sekolah baru. Siswa yang baru memasuki sekolah menengah akan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan, hal ini terjadi karena dibandingkan dengan sekolah dasar, sekolah menengah mempunyai situasi yang kompleksitas sosial yang berbeda. Lingkup sosial sekolah menengah tidak lagi terbatas dalam ruangan kelas, tetapi meluas pada lingkup sekolah secara keseluruhan. Hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa peneliti yang mengamati proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah tingkat pertama menjadi masa yang sangat sulit bagi siswa⁵.

Masa remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Selama masa transisi, remaja dituntut untuk melakukan tugas-tugas perkembangan terkait dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh seorang remaja sesuai dengan fase perkembangan sebelum akhirnya menjadi

⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.42.

dewasa.⁶ Terjadinya timbal balik yang terus menerus antara remaja dengan lingkungan merupakan salah satu hasil hubungan yang erat kaitannya dalam perkembangan kepribadian remaja. Di masa ini, remaja harus memperlihatkan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan orang-orang yang seusia dengan mereka. Dengan meningkatnya kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya, remaja memenuhinya dengan memperluas lingkungan sosial diluar lingkungan keluarga, yaitu teman sebaya.⁷ Semakin meningkatnya kebutuhan remaja dengan teman sebaya juga memperkuat pengaruh terhadap kelompok sebaya tersebut dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan diluar rumah bersama teman-temannya. Kelompok teman sebaya inilah yang mempunyai penyesuaian yang di latar belakang dengan kepentingan dan keinginan dari kelompok sehingga membuat remaja harus mematuhi sebagai anggota kelompok.

Santrock mengatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka.⁸ Sarwono menyebutkan tahap pergaulan remaja cenderung memiliki permasalahan dalam pergaulan, karena dalam masa pencarian jati diri tersebut remaja berusaha melakukan hal – hal yang dapat menunjang penampilan supaya mendapatkan perhatian, semua itu dilakukan demi kebutuhan eksistensi dalam lingkungan sebaya, remaja berupaya mengikuti berbagai macam atribut untuk menjadi bagian dari lingkungan itu. Masa ini

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Penerbit Erlangga, 1980), h. 207.

⁷ Agustina, *Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA. Ilmu Komunikasi*, Vol.4, No. 3, (2016) h.420. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

⁸ Santrock, *Perkembangan Remaja*, h. 63.

menjadi masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga mudah terstimulasi oleh lingkungan. Remaja menjadi sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar membuat *reward* dan *punishment* dari orang lain menjadi sangat penting. Berbagai penguatan tersebut mempengaruhi harapan yang dimiliki individu.⁹ Konformitas pun tidak terjadi begitu saja, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kepercayaan diri. Ghufon & Risnawati mengatakan bahwa kepercayaan diri menjadi aspek kepribadian berupa keyakinan dan kemampuan seseorang sehingga dengan demikian seseorang dapat bertindak sesuai kehendak dan tidak terpengaruh orang lain. Jika remaja mulai menyamakan perilaku dengan kelompok sebayanya bukan atas keinginannya sendiri, dapat diasumsikan remaja tersebut mempunyai rasa kurang percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri inilah yang menyebabkan konformitas menjadi lebih tinggi pada remaja.¹⁰

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konformitas teman sebaya adalah, karena anak dan remaja adalah peniru sikap-sikap yang mereka tangkap sebagaimana mereka mempelajarinya. Seorang anak/remaja cenderung mengambil dan meniru sikap dari kelompok sebayanya, ketika salah satu individu memiliki perbedaan atau sikap penolakan terhadap suatu bentuk pertemanan, maka pada saat itu juga dan seterusnya (selama ia masih dalam pendiriannya) ia akan diintimidasi oleh teman-temannya dan dipojokkan dalam pergaulannya.

⁹ Sarito Wirawan Sarwono, S. *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), h. 34.

¹⁰ M. Ghufon & Risnawati, R. *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2010), h. 45.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada santri dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa, tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan keluarga dalam satu tempat tinggal dan masyarakat setempat, kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pendidikan yang baru yaitu dinamika yang ada di dayah, kesulitan menyesuaikan diri dengan santri lain dalam satu tempat tinggal yang sama, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal baru. Akibatnya dari adanya kesulitan bergaul dengan santri lain, maka santri kesulitan belajar, malas masuk kelas, pindah dayah dan dikeluarkan dari dayah.¹¹

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Perilaku Konformitas Santri dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan Dayah (Studi Kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa).”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang di rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konformitas yang dilakukan santri untuk penyesuaian diri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konformitas pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa?

¹¹ Hasil observasi dan wawancara awal beberapa santri pada tanggal 8-13 November 2019 di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian terhadap perilaku konformitas santri dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dayah (studi kasus di dayah Al-azhar Al-Aziziyah Kota Langsa) adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perilaku konformitas yang dilakukan santri untuk penyesuaian diri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konformitas di kalangan santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa.

Berkaitan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagaimana penjelasan dibawah ini:

1. Manfaat Secara Teoritis;
 - a. Penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kemajuan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam berkaitan dengan perilaku konformitas terhadap penyesuaian diri pada santri khususnya di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa dan umumnya diseluruh Kabupaten-Kota di Provinsi Aceh.
 - b. Menjadi rujukan dalam mengembangkan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dengan kegunaan dan memanfaatkan penyesuaian diri dan Konformitas diri santri di dayah.

2. Manfaat Secara Praktis;

a. Bagi Kepala Pesantren

Diharapkan menjadi masukan bagi Kepala pesantren sebagai bentuk pengawasan dalam melaksanakan roda pemerintahan yang dipimpinnya di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa demi mencapai tujuan dan efisiensi pembelajaran terhadap generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru BK

Sebagai masukan atau referensi terhadap pola penerapan dan kebijakan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mendidik anak didik khususnya dalam menangani siswa yang bermasalah secara mental dan pengetahuan terhadap penyesuaian diri, sebagaimana bantuan untuk masa yang akan datang.

c. Bagi santri

Sebagai masukan untuk santri yang merasa tidak dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan baru terutama di pesantren / dayah.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi para penelitian selanjutnya dalam rangka mengeksplorasi keilmuan Bimbingan dan konseling Islam berkaitan tentang perilaku konformitas terhadap penyesuaian diri pada santri.

D. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca, dirasa perlu untuk menjelaskan secara operasional agar terjadi kesepahaman dari apa yang dimaksud dalam judul skripsi ini. Istilah tersebut ialah:

1. Konformitas

Konformitas mempunyai arti persesuaian atau kecocokan, kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku¹². Sedangkan menurut Santrock mengatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka.¹³ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konformitas adalah sikap individu yang meniru sikap orang lain, agar dapat diterima di dalam suatu kelompok.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan.¹⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah proses yang diperjuangkan individu agar dapat

¹² Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1051

¹³ John W. Santrock. . *Perkembangan Remaja*,, h.63.

¹⁴ Ali & Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h.175.

keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan.

E. Kerangka Teori

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.¹⁵ Myers menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Menurut Baron dan Byrne konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Sementara itu Soekanto mengartikan konformitas sebagai proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai-nilai masyarakat¹⁶.

Konformitas terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan yang nyata atau imajiner. Berk menambahkan bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu

¹⁵ Zebua, A. & R. Nurdjayadi, *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. Phronesis*. no 3, vol 6, (2001). h. 73.

¹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) h. 82.

hal yang paling banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Sementara itu, Santrock menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan¹⁷.

Penelitian dari Asch yang dikutip oleh Sears dalam buku *Psikologi Sosial* mengemukakan bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas. Adapun aspek-aspek konformitas adalah:¹⁸

1. Distorsi persepsi, adalah proses yang didahului dengan penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf (otak) dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan sebagainya. Pada kondisi ini remaja dengan sengaja telah dibelokkan oleh mayoritas kelompok. Remaja merasa bahwa persepsi mayoritas adalah persepsi yang benar.
2. Distorsi tindakan, pada kondisi ini individu lebih mementingkan tuntutan kelompok daripada keinginan individu itu sendiri. Remaja tunduk pada

¹⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* Jilid II. Edisi V (Jakarta: Erlangga, 2002).h.221.

¹⁸ Sears, D dkk. *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih Bahasa : Michael Adryanto (Jakarta : Erlangga, 2002). h.176.

kemauan kelompok karena merasa dituntut atau ditekan untuk tidak berbeda dengan kelompok.

3. Distorsi penilaian, pada kondisi ini remaja akan mengalami evaluasi kelompok, sehingga keyakinan pada remaja tersebut dihadapkan pada keyakinan kelompok. Umumnya pada kondisi ini remaja kurang meyakini penilaiannya sendiri dan cenderung mengikuti penilaian kelompok.

Konformitas merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh para remaja agar bisa diterima didalam kelompok teman sebayanya. Namun dengan adanya konformitas menyebabkan seseorang menjadi tergantung kepada kelompoknya. Hurlock mengungkapkan bahwa ketika remaja memiliki keinginan untuk menjadi individu yang mandiri maka ia akan mencoba untuk menjauhkan diri dari pengaruh kelompoknya. Hal ini disebabkan karena dengan adanya konformitas terhadap teman sebayanya, kebebasan seseorang untuk mengeluarkan pikirannya serta kebebasan untuk mengerjakan sesuatu hal yang dianggapnya baik menjadi terhambat.¹⁹

F. Kajian Terdahulu

1. Zaenudin Achmad, Skripsi, 2013. *“Upaya Meningkatkan Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pati Tahun 2013/2014”*.²⁰ Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan yang ada di SMK Negeri 3 Pati

¹⁹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga.1999)h. 165.

²⁰ Zaenudin Achmad, Skripsi, *“Upaya Meningkatkan Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pati Tahun 2013/2014”*.(Universitas Muria Kudus,2013)

bahwa ada beberapa siswa yang memiliki tingkat konformitas rendah. Rendahnya konformitas siswa ini jika terus dibiarkan akan mengancam kebersamaan kelas. Tujuan dari penelitian ini ialah Mendeskripsikan peningkatan konformitas siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tahun 2013 / 2014. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas bimbingan konseling (PTBK) yang akan dibagi menjadi 2 siklus. Masing-masing siklus terbagi dalam 4 tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam setiap siklusnya penelitian dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan tingkat konformitas siswa yang semula rendah menjadi lebih tinggi. Hal demikian diwujudkan dengan sikap siswa yang mampu berkomunikasi, bersosialisasi, bergaul dan bekerjasama dengan baik sebagai bagian dari anggota kelas. Perbedaan di dalam penelitian ini adalah, penelitian Achmad menggunakan metodologi tindakan kelas, dan berfokus pada peningkatan konformitas siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif dan berfokus pada penyesuaian diri siswa menggunakan konformitas. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori konformitas.

2. Sya'ban Maghfur (Jurnal) "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren

Al- Ishlah Darussalam Semarang”²¹ Permasalahan utama adalah apakah bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian eksperimen (experimental research) dengan menggunakan desain penelitian Pre Experimental Design dengan jenis One Group Pre-Test and Post-Test Design. Populasi penelitian ini adalah santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang berdasarkan perbandingan harga z hitung 4,994 > z tabel 1,96 dengan probabilitas = 0,000 < 0,05. Tingkat penyesuaian diri sebelum bimbingan kelompok berbasis Islam adalah 62,04% dan tingkat penyesuaian diri setelah bimbingan kelompok berbasis Islam sebesar 70,57%. Dalam hal ini terjadi kenaikan sebesar 8,53%. Perbedaan di dalam penelitian ini adalah, penelitian Magfur menggunakan pendekatan metodologi Experimen, dan berfokus pada tindakan yang diberikan oleh guru BK, sedangkan penelitian ini

²¹ Sya'ban Magfur (Jurnal) “*Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang*,” KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018.

menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif dan berfokus pada konformitas dalam penyesuaian diri santri. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penyesuaian diri dan mengambil santri sebagai objek penelitian.

3. Petrus galih pramono raharjo, (Skripsi), “Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa kelas xi jurusanteknik pengelasan SMKN 1 Sedayu tahun ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu, (2) Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu, (3) Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu sebanyak 88 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua serta analisis regresi ganda untuk hipotesis ketiga. Hasil penelitian ini adalah Kepercayaan Diri berpengaruh negatif terhadap Perilaku Menyontek Siswa XI Jurusan Teknik Pengelasan SMKN 1 sedayu yang ditunjukkan dengan derteminasi sebesar 29% variable mempengaruhi perilaku menyontek. Perbedaan di dalam penelitian ini

adalah, penelitian Raharjo menggunakan pendekatan kuantitatif, dan berfokus pada peningkatan kepercayaan diri dan konformitas siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif dan berfokus pada penyesuaian diri santri menggunakan konformitas. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori konformitas.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Bab I terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kerangka Teori, Kajian Terdahulu, serta Sistematika Pembahasan

Bab II Kajian Teoritis. Pada kajian teoritis peneliti mengkaji sejumlah literature yang berisikan tentang penyesuaian diri dan konformasi.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada metodologi penelitian peneliti akan menjelaskan tentang, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data,

Bab IV, pada Bab IV ini menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, perilaku konformitas terhadap penyesuaian diri pada santri (studi kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Sedangkan Bab V yang merupakan bab penutup, peneliti dapat menarik sejumlah kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian diri

Begitu banyak tokoh yang menjelaskan tentang pengertian dari istilah penyesuaian diri (*adjustment*). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungan.

Menurut Schneiders menyatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.¹

Menurut James F Calhoun dan Joan Ross Acocella, penyesuaian diri adalah interaksi individu yang kontinu dengan diri individu itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu. Menurut pandangan James F Calhoun dan Joan Ross Acocella, ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi individu. Dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga mempengaruhi mereka.²

Menurut Musthafa Fahmi, penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan

¹ Hendra Agustiani, *Psikologi Perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja"* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 146.

² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 526.

hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungannya.³ Menurut Enung, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar, terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁴

Menurut Gerungan, penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian yang kedua disebut penyesuaian yang *aloplastis* (yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan arti yang “aktif” dimana kita dipengaruhi lingkungan.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah sebagai suatu cara yang dinamis yang memiliki tujuan agar mengubah perilaku individu untuk terwujud hubungan yang harmonis antara diri individu dengan lingkungan sekitar, interaksi individu yang berkelanjutan dengan diri individu itu sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia individu merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu, serta individu yang mampu menggunakan mekanisme penyesuaian diri secara luwes, tergantung pada situasinya.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.191.

⁴ Enung Fathimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.198.

⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), h.. 60.

B. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Enung Fatimah, aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yaitu:⁶

1. Penyesuaian pribadi.

Penyesuaian pribadi adalah seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Dan ia bisa memahami siapa dirinya yang sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan yang ia miliki serta mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya.

2. Penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan keluarga, masyarakat, teman sebaya, atau masyarakat luas secara umum.

C. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Enung Fatimah, faktor-faktor penyesuaian diri dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁷

1. Faktor fisiologis.

⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, h. 207.

⁷ *Ibid*, h. 200.

Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangan secara instrinsik berkaitan dengan susunan tubuh.

2. Faktor psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya.

D. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch, “penelitian klasikalnya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari kelompok yang bersuara bulat”.⁸ Asch menduga konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu. Artinya, bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dasar pemikiran tokoh ini juga menyebutkan bahwa situasi rangsang sudah jelas atau tidak muncul sama sekali.⁹ Menurut O’Sears menyatakan individu menciptakan perilaku tertentu disebabkan oleh orang lain yang melakukan hal serupa tersebut, maka hal peniruan tersebut dimaknai sebagai konformitas.¹⁰ Tak jarang, orangtua atau kelompok berusaha untuk orang lain memperlihatkan tindakan tertentu di saat orang lain tersebut tidak menginginkan hal tersebut.

⁸ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga, 2005), h.88

⁹ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Erlangga, 1991). Jilid 2, h. 78

¹⁰ *Ibid.* h. 76

Konformitas merupakan cara untuk mengubah kepercayaan atau perilaku seseorang untuk selaras dengan perilaku orang lain. Pada umumnya remaja dianggap bebas dalam memilih sendiri seperti orang yang ada di dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang yang berada di dalam kelompok sosial mereka, mereka dipandang dapat mengikuti model busana terbaru.¹¹ Menurut Baron dan Byrne konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial agar individu mengubah tingkah laku mereka agar selaras dengan kaidah sosial kelompok.¹² Sejalan dengan yang dinyatakan, Prayitno mendefinisikan konformitas adalah suatu pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.

Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang lain dilakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. konformitas dapat terlihat dari adanya perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan karena adanya tuntutan dari kelompok.¹³

Konformitas timbul pada saat masa remaja yang diperlihatkan dengan cara menyerupakan diri dengan teman sebaya dalam banyak hal, seperti: pakaian, gaya,

¹¹ Shelly E. Taylor, Letina Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 253

¹² Robert A. Baron, Donn Byrne , *Psikologi Sosial*, h. 53

¹³ John W. Santrock, "*Perkembangan Remaja*" (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 221

perilaku, kegiatan, dan dll. beberapa remaja berpikir bahwa bila mereka berpakaian yang sama dengan yang kelompok panutan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diakui oleh kelompok. Oleh sebab itu, remaja lebih menjauhi penolakan dari sebaya dengan bersikap sama dengan teman sebaya.¹⁴

Menurut Kiesler mengungkapkan konformitas pada suatu perubahan tingkah laku atau keyakinan seseorang dari tekanan kelompok. Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan menjadi tiga pokok penting dari konformitas, yaitu :

- a. Penyesuaian. Penyesuaian dilaksanakan oleh seseorang terhadap kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu kelompok.
- b. Perubahan. Perubahan yang dihasilkan dari penyesuaian seseorang terhadap suatu kaidah-kaidah kelompok. Perubahan yang terjadi berupa : kepercayaan, sikap dan tingkah laku.
- c. Tekanan kelompok. Tekanan kelompok adalah sebagai sebab seseorang untuk melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok memiliki sifat nyata maupun imajinasi(pemikiran).

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku remaja sebagai usaha agar menyesuaikan diri terhadap kaidah-kaidah yang ada pada kelompok dengan pedoman baik maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tekanan nonverbal dari kelompok sebaya terhadap anggotanya, akan tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menimbulkan munculnya tingkah laku-tingkah laku tertentu pada remaja anggota

¹⁴ *Ibid*, h.222.

kelompok.

2. Jenis-Jenis Konformitas

Konformitas seseorang memiliki perbedaan-bedaan yang mempengaruhi seseorang untuk bergantung pada orang lain. Ada beberapa jenis-jenis konformitas menurut Prayitno, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Tipe konformitas membabi Buta. Jenis konformitas diwarnai sifat seseorang yang melakukan konformitas tidak memperdulikan arti meniru, seseorang mengikuti kemauan orang lain tanpa pemahaman, pemikiran dan perasaan.
- b. Tipe konformitas identifikasi. Konformitas ini diwarnai dengan pesona dari orang yang mempengaruhi sehingga orang yang dipengaruhi mempercayai, mengakui, menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya.
- c. Tipe konformitas internalisasi. Jenis konformitas ini menekankan pada kebebasan kepada orang yang ingin memiliki konformitas atau non-konformitas dengan berdasarkan pemikiran, perasaan,.

Sedangkan menurut Sarwono menyatakan bahwa hanya terdapat dua jenis konformitas yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Menurut adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang di pinggangnya agar dapat masuk ke pura

¹⁵ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 2009), h.72-73

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial : Psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.173.

Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan arab walaupun merasa risih.

- b. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut David O'Sears menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain¹⁷ :

1. Kekompakan kelompok

Konformitas dapat dipengaruhi oleh hubungan antara individu dengan kelompoknya. Istilah anggota kelompok itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya, kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang, penyimpangan menimbulkan resiko

¹⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau *Psikologi Sosial*, h. 85-90

ditolak oleh kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompok, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan kelompok

Faktor lain munculnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Akan tetapi apabila kelompok berbeda, akan terlihat adanya penurunan tingkat konformitas. Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Apabila konformitas mengalami penurunan yang sangat pesat yang dikarenakan hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat *Kedua*, bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas. *Ketiga*, menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.

3. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa serangkaian konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya sampai ukuran tertentu. Asch dalam

eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkat mayoritas, setidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

4. Keterikatan pada penilaian bebas

Kerikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepas suatu pendapat. Orang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Mungkin ketika harus menanggung resiko mendapat celaan sosial karena menyimpang dari pendapat kelompok, tetapi keadaan akan lebih buruk bila orang mengetahui bahwa kita telah mengorbankan penilaian pribadi sendiri untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

F. Aspek-aspek Konformitas

Sarwono mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu :¹⁸

1. Besarnya kelompok, semakin besar kelompok yang berpengaruh dalam konformitas, semakin besar pula pengaruhnya.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, h.183-184

2. Suara bulat. Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.
3. Keterpaduan (*cohesiveness*), adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu.
4. Status. Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konformitas.
5. Tanggapan umum. Perilaku yang terbuka yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.
6. Komitmen Umum. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif dalam penyesuaian yang terjadi didalam lingkungan kelompok. Menurut Cameron d.k.k dalam buku karangan John W. Santrack yang berjudul *Psikologi Sosial* mengemukakan bahwa konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negative. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai konformitas yang negatif yaitu dengan menggunakan bahasa yang asal- asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Namun, banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman

sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota perkumpulan. Keadaan seperti itu, dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.¹⁹

Mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler disekolah karena banyak teman dan mayoritas dikelas yang mengikutinya adalah bentuk konformitas yang membawa siswa ke arah hal yang positif. Misalnya, ikut OSIS dalam kegiatan Bakti Sosial dan membagikan sembako kepada warga kurang mampu atau mengikuti ekstrakurikuler tari untuk mengasah bakat tari. Hal negatif pula dapat terjadi akibat dari mayoritas dikelas dan teman terdekat siswa. Misalnya, siswa bersama-sama tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah karena diajak teman.

Masyarakat akan berfungsi lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu, dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara berperilaku yang akan membawa hal positif dan membawa hasil yang positif juga bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dari sisi negative konformitas bisa menghambat kreativitas berfikir kritis, pengaruh bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua atau guru.²⁰

¹⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, h. 221

²⁰ Carole Wade dan Carol Tavris, “*Psikologi (edisi Kesembilan)*” (Jakarta : Erlangga, 2007), h.309.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini berfokus pada diri secara mendalam pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai suatu kasus. Data penelitian yang bersifat studi kasus dapat didapatkan melalui semua pihak yang bersangkutan, dalam kasus ini yang dikumpulkan dari berbagai sumber.¹

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya apabila hanya berfokus pada tahapan tertentu atau salah satu aspek tertentu sebelum mendapatkan gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya, studi kasus akan kehilangan maknanya jikalau hanya diperlihatkan sekedar untuk mendapatkan gambaran umum, namun tanpa menemukan beberapa aspek khusus yang dapat dipelajari secara mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dapat dikatakan, data yang dapat diproses di dalam studi kasus adalah data yang didapat dari banyak sumber, namun dibatasi dalam kasus yang akan diteliti saja.² Secara khususnya

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

²*Ibid*, h. 64.

yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu).³

B. Sumber Data

Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, adalah sebagai berikut:⁴

1. Data primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah, Pamong, dan santri sebagai subjek penelitian dan beserta alumni di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa menjadi informan penelitian.

Teknik penentuan sebagai informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai kriteria atau penilaian yang diperlukan.⁵

³ Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 75.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2014), h. 115.

⁵ Amirul Hadi Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h .87.

C. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini perlu adanya metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih alat pengumpulan data yang sesuai. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipan. Sehingga peneliti dapat menemukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui tugas, kegiatan, dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan-kepentingan penelitian.
2. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam atau wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara yang dilakukan menyerupai percakapan informal, dengan tujuan memperoleh informasi tertentu dari semua responden. Dalam hal ini peneliti tetap memakai daftar pertanyaan (*interview guide*) agar pertanyaan tetap terarah.

D. Teknik analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk memperoleh dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Model Miles and Huberman.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam beraturan atau tersistematis. Pada saat wawancara, penulis sekaligus melakukan analisis langsung terhadap jawaban yang diberikan oleh narasumber. Bila jawaban yang diberikan oleh narasumber setelah dianalisis langsung terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan-pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap sesuai dengan yang dibutuhkan penulis.⁶

Adapun menurut penulis, setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka penelitian dapat dianalisis apakah jawabannya memuaskan atau tidak. Peneliti juga harus bertanya beberapa pertanyaan agar memperoleh hasil yang memuaskan selama menganalisis di lapangan.

⁶ Sugiono “*Memahami Penelitian Kualitatif*”,(Bandung, Alfabeta 2016), h. 89

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu, perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih terbilang baru, dalam melaksanakan reduksi data dapat melakukan diskusi pada teman atau orang lain yang dianggap ahli.⁷

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay kan (menyajikan) data. Dalam penelitian kualitatif, tahapan kedua adalah penyajian data yaitu dapat dilakukan menggunakan bentuk uraian singkat.⁸

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miled And Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan yang dapat ditarik pada awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan memiliki sifat yang dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang ditarik pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kongkrit, valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan dan ditarik menjadi kesimpulan awal berubah menjadi kesimpulan akhir.

⁷ *Ibid*, h. 92

⁸ *Ibid*, h. 95

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

1. Sejarah Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah berlokasi di Jalan Ghazali, Dusun Kelapa, Gampong Blang Seunibong, Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Dayah ini merupakan suatu lembaga pendidikan resmi yang berbasis pada pendidikan agama, didirikan oleh Tgk. Ramli Raden pada tanggal 10 Oktober 2014 diatas tanah wakaf seluas 2.535 m². Pada tahun 2014 dayah ini belum memiliki peresmian secara hukum, kemudian pada tanggal 31 Oktober 2019 dayah ini resmi menjadi sebuah Lembaga Pendidikan Islam melalui Notaris Nyak Raja, SH., MKn dengan nomor Akte Pendirian No. 283 tertanggal 31 Oktober 2019. Saat ini dayah yang dibangun diatas tanah seluas 2.535 m² memiliki bangunan sebagai sarana dan prasarana program pendidikan seluas 414 m².

Dayah yang didirikan oleh Tgk. Ramli pada tanggal 10 Oktober 2014 awalnya didirikan dengan nama Baitul Hijrah. Dayah ini merupakan dayah ke empat yang didirikan oleh Tgk. Ramli. Sebelumnya pimpinan dayah ini pernah membuka dayah-dayah lain diberbagai daerah di Aceh. Dayah pertama yang didirikannya adalah Baitul Sabri yang didirikan di Sigli pada tahun 1988-1995. Kemudian pada tahun 1995-2000 dayah berpindah lokasi operasi ke Aceh Utara. Pada tahun 2000 pimpinan dayah memutuskan untuk pindah kediaman bersama keluarga besarnya ke Kota Langsa. Dayah yang ia kelola di Aceh Utara pun turut pindah ke Kota

Langsa namun dengan nama yang berbeda yaitu Baitul Hijrah. Baitul Hijrah ini pun dikelola hanya dengan ijin dari gampong setempat tanpa adanya kekuatan hukum. Nama Baitul Hijrah ini bertahan sampai 2014.

Pada tahun 2014 nama Dayah Baitul Hijrah berubah menjadi Daya Al-Azhar Al-Aziziyah. Nama ini sendiri diambil dari nama Universitas tertua yang terdapat di Kairo yang didirikan oleh Imam Syafi'i yaitu Al-Azhar. Atas dasar kekaguman dan ketertarikan pendiri terhadap Universitas tersebut, maka pendiri menamakan dayahnya dengan nama Al-Azhar. Selain itu, nama Al-Azhar juga diambil dari nama Mesjid Gampong Blang Seunibong. Pemilihan nama Al-Azhar juga bertujuan agar nama dayah di Gampong Blang Seunibong serta nama Mesjid Gampong Blang Seunibong sama.

Sedangkan nama Al-Aziziyah sendiri memiliki cerita yang berbeda. Al-Aziziyah merupakan gelar yang didapat oleh pimpinan dayah setelah ia menuntut ilmu di Al-Aziziyah pusat atau lebih dikenal dengan naman Mudi Mesra Salamanga. Pencantuman nama Al-Aziziyah merupakan identitas diri bagi para alumni Mudi Mesra Samalanga. Sehingga, nama Al-Aziziyah ini pun turut dicantumkan sebagai nama dayah yang ia dirikan agar identitas itu tidak luntur. Maka pada tanggal 10 Oktober 2014 nama dayah yang dikelola oleh Tgk. Ramli Raden berubah dari Baitul Hijrah Menjadi Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Hingga pada tanggal 31 Oktober 2019 dayah ini diresmikan secara hukum dengan dengan nama Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Al-Aziziyah.

2. Visi dan Misi Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

Sebagaimana lembaga-lembaga resmi lainnya, tentunya Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Al-Aziziyah juga memiliki Visi dan Misi yang menjadi landasan pencapaian tujuan sebuah lembaga. Adapun visi dan misi Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Al-Aziziyah adalah sebagai berikut:

- Visi
 - a. Meningkatkan pemerataan pembangunan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam proses penetapan kebijakan.
 - b. Meningkatkan pengelolaan lingkungan yang lestari dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi warga Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah yang berwawasan lingkungan.

- Misi
 - a. Meningkatkan persatuan dan kesatuan antara warga Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah dan masyarakat.
 - b. Meningkatkan peran aktif Santriwan/ti dalam pembangunan.
 - c. Meningkatkan kemitraan antara warga Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah dengan masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan.
 - d. Meningkatkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab warga Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah dan masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan.

3. Struktural Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

Agar tujuan pengelolaan pada Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi maka diperlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik dapat dimulai dari struktur organisasi yang dapat memudahkan setiap anggotanya untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Adapun struktural Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar Al-Aziziyah adalah sebagai berikut:

- Pimpinan : Tgk. Ramli Raden
- Ketua : Tgk. Mukhlis
- Wakil Ketua : Tgk. Syibral Malasyi
- Sekretaris : Tgk. Ahmad Zaki
- Bendahara : Ummi Nur Khalidah
- Dewan Guru : 14 Guru (8 guru laki-laki dan 6 guru perempuan)

4. Jumlah Santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

Sebagaimana tujuan pendirian Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah adalah untuk meningkatkan peran aktif santriwan/ti dalam pembangunan, maka target lembaga ini adalah santri. Saat ini Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah memiliki 230 santri secara keseluruhan. Jumlah santri ini terdiri dari 90 santriwan dan 140 santriwati. Selain itu, karna lembaga ini merupakan dayah yang biasanya menganjurkan santri-santrinya untuk tinggal di asrama (mondok) maka dayah ini juga memiliki santri yang tinggal dan santri yang pulang. Berdasarkan data yang

diperoleh peneliti, jumlah santri yang tinggal di asrama berjumlah 60 santri sedangkan jumlah santri yang pulang adalah 170 santri.¹

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah santri yang saat ini menimba ilmu di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah merupakan jumlah santri yang diambil dari tahun 2017-2020. Dimana pada tahun 2017 santri baru yang masuk berjumlah 60 santri, pada tahun 2018 jumlah santri yang masuk adalah 45 santri, pada tahun 2019 jumlah santri yang masuk adalah 40 santri dan pada tahun 2020 jumlah siswa yang masuk adalah 50 santri. Selain jumlah santri diatas ternyata terdapat 40 santri yang memutuskan untuk keluar dari dayah ini dalam kurun waktu 4 tahun.

B. Perilaku Konformitas yang Dilakukan Santri Untuk Menyesuaikan Diri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Sedangkan konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut. Sebagai santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah tentunya mereka harus melalui proses penyesuaian diri saat pertama

¹ Tgk. Ramli Raden, Pimpinan Dayah, Wawancara 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

masuk ke Dayah. Kemudian penulis meneliti apakah terdapat perilaku konformitas pada santri-santri ini. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan para santri untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku konfromitas pada santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah.

Untuk mendapatkan informasi dari para santri, penulis melakukan wawancara kepada beberapa santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, adapun informan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nama : TS
Umur : 18 tahun (kelas 2)
2. Nama : NA
Umur : 19 tahun (kelas 3)
3. Nama : PM
Umur : 17 tahun (kelas 1)
4. Nama : KN
Umur : 17 tahun (kelas 1)
5. Nama : SW
Umur : 17 tahun (kelas 1)

Berikut adalah beberapa perilaku konformitas yang dilakukan oleh santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah:

1. Makan Teratur

Pertanyaan 1: Apakah ada perubahan pada pola makan kamu saat di rumah dan saat di dayah?

Menurut TS:

“Tentu ada, walaupun tidak terlalu berbeda tapi ada beberapa perubahan seperti waktu makan dan porsi makan”²

Menurut NA:

“Menurut saya sejak berada di Dayah ini pola makan saya menjadi berubah drastic dari sebelumnya”³

Menurut PM:

“Tidak ada, saya merasa sama pola makan saya masih seperti biasa”⁴

Menurut KN:

“Saya rasa biasa saja, tidak ada perubahan yang besar pada pola makan saya”⁵

Menurut SW:

“Saya pribadi merasa ada perubahan pola makan pada diri saya semenjak berada di Dayah”⁶

² TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁴ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁶ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima santri dari Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari mereka mengalami perubahan pada pola makan mereka. TS mengatakan ia mengalami perubahan pada pola makannya namun tidak terlalu berbeda dari sebelumnya. NA bahkan mengaku bahwa dirinya mengalami perubahan yang sangat besar pada pola makannya sejak berada di Dayah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari SW yang mengatakan bahwa dirinya juga mengalami beberapa perubahan pada pola makannya. Sedangkan menurut KN, ia merasa pola makannya masih seperti biasa, bahkan PM mengatakan tidak ada yang berbeda pada pola makan yang ia miliki. Hasil wawancara ini menunjukkan dari lima santri yang diwawancara, tiga dari mereka merasakan ada perubahan pada pola makan, sedangkan dua lainnya mengaku tidak mengalami perubahan pada pola makannya.

Pertanyaan 2: Bagaimana perubahan yang terjadi?

Menurut TS:

“Perubahan yang saya rasa misalnya dari segi waktunya, kalau dirumah saya boleh makan kapan saja bahkan saat bukan waktunya makan, kalau disini waktu makannya terbatas makanya harus tepat waktu, dan apabila tidak makan diwaktu tersebut kami tidak akan diberikan makanan”⁷

Menurut NA:

“Saya mengalami perubahan pada pola makan saya terutama dari segi waktu dan porsi. Kalau dirumah saya makan tidak tepat waktu dan hanya saat saya merasa lapar

⁷ TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

saja, selain itu karena saya sudah merasa lapar jadi porsi saya juga lebih banyak. Sedangkan semenjak saya berada di Dayah ini pola makan saya menjadi lebih teratur, karena saya harus makan diwaktu-waktu yang telah ditentukan walaupun saya tidak merasakan lapar pada saat itu. Porsi makan saya menjadi lebih sedikit karena saya belum merasa lapar saat itu, dan jika tidak makan tidak akan dilayani diluar jam yang telah ditentukan.”⁸

Menurut PM:

“Tentunya perubahan yang saya alami makan saya lebih teratur, kalau dirumah saya sering lupa makan dan bahkan kalau lapar saya juga malas untuk makan. Tetapi sejak disini semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama, begitu juga dengan makan. Disini saat memasuki waktu makan semua santri akan makan, jadi karena semua makan saya juga ikut makan.”⁹

Menurut KN:

“Dari segi waktu, disini waktu makan sudah diatur, jadi seluruh santri makan tepat waktu. Sebelum masuk ke dayah makan tidak terlalu tepat waktu.”¹⁰

Menurut SW:

“Biasanya saat di rumah saya sarapan pada pukul 10 atau pukul 11, tapi semenjak berada di Dayah saya harus sarapan sebelum jam 7.30. Awalnya memang terasa aneh bagi saya, namun karena semua seperti itu dan selalu makan bersama teman-teman, saya menjadi terbiasa dengan pola makan saya yang baru.”¹¹

⁸ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁹ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

¹⁰ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

¹¹ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan informasi mengenai perubahan pola makan yang para santri alami. TS mengatakan bahwa perubahan pola makan yang dialami adalah dari segi waktu, jika saat di rumah ia boleh makan kapanpun, namun saat berada di dayah ia harus makan pada saat-saat yang telah ditentukan saja. Sedangkan NA mengakui bahwa perubahan yang ia alami pada pola makannya adalah waktu dan porsinya. Ia mengatakan bahwa saat di rumah ia cenderung makan tidak tepat waktu dan hanya makan saat merasa lapar saja, sehingga porsi makannya pun lebih besar. Sedangkan saat berada di dayah pola makannya menjadi lebih teratur karena waktu yang telah ditentukan oleh pihak dayah, walaupun pada saat itu ia tidak merasa lapar namun ia tetap harus makan walaupun hanya sedikit saja. Selanjutnya, SW juga mengalami perubahan pada pola makannya terutama dari segi waktu. Ia mengaku bahwa saat di rumah ia tidak terbiasa sarapan, namun saat berada di dayah ia mulai terbiasa sarapan walaupun awalnya ia merasa aneh. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa beberapa santri mengalami perubahan pada pola makan mereka dari segi waktu dan porsinya.

2. Mengelola Waktu Untuk Belajar

Pertanyaan 3: Apakah ada perubahan pada jadwal belajar kamu saat berada di rumah dan saat berada di dayah?

Menurut TS:

“Sudah pasti ada, dan bagi saya perubahannya sangat besar”¹²

¹² TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Menurut NA:

“Untuk pola belajar pasti berbeda, malahan sangat berbeda.”¹³

Menurut PM:

“Tentunya ada perubahan, malahan berubah sangat drastis bagi saya”¹⁴

Menurut KN:

“Untuk saya pribadi, perubahan pola belajar pasti ada, karena semenjak di dayah tuntutan belajar menjadi lebih besar.”¹⁵

Menurut SW:

“Ada, saya pribadi merasa ada perubahan pada pola belajar saya, di rumah saya tidak pernah belajar, tapi disini hampir setiap waktu belajar.”¹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan lima santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah didapati informasi bahwa semua santri yang diwawancara mengalami perubahan pada pola belajar mereka. TS mengatakan ia mengalami perubahan pada pola belajarnya bahkan perubahannya sangat besar. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan dari NA yang mengatakan bahwa ia mengalami perubahan yang sangat berbeda pada pola belajarnya. Selanjutnya PM juga mengakui mengalami perubahan drastis pada pola belajarnya. Selain itu KN mengatakan bahwa dirinya

¹³ NS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

¹⁴ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

¹⁵ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

¹⁶ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

juga mengalami perubahan pada pola belajar yang ia miliki, ia juga menambahkan bahwa perubahan ini karena tuntutan belajar di dayah jauh lebih besar dari yang ia miliki sebelumnya. Selanjutnya, SW menambahkan bahwa dirinya juga mengalami perubahan pola belajar, dari awalnya di rumah tidak pernah belajar, hingga saat di dayah ia harus belajar hamper setiap waktu. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa seluruh santri yang diwawancara mengalami perubahan pada pola belajar, bahkan sebagian besar dari mereka mengakui perubahan yang mereka alami sangat besar.

Pertanyaan 4: Bagaimana perubahan yang terjadi?

Menurut TS:

“Perubahannya saya menjadi lebih sering belajar. Dulu ketika masih di rumah, saya tidak pernah mengulang pelajaran atau belajar dirumah. Belajar hanya jika besok ada ulangan atau ujian saja, selebihnya hanya belajar saat di sekolah saja. Sedangkan semenjak disini saya jadi lebih sering belajar, karena waktu belajar disini lebih banyak.”¹⁷

Menurut NA:

“Saya tidak pernah belajar di rumah, kecuali buat PR. Kalau tidak ada PR ya saya tidak belajar. Tapi disini berbeda, semenjak mengikuti pelajaran disini saya menjadi lebih sering belajar dan lebih sering mengulang pelajaran. Selain memang karena jadwal belajarnya yang banyak, tapi juga karena saya kurang paham dengan pelajarannya.”¹⁸

Menurut PM:

¹⁷ TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

¹⁸ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

“Dari yang tidak pernah belajar sama sekali saat di rumah menjadi sangat sering belajar saat di dayah. Saya dulu sangat malas belajar, bahkan PR pun saya kerjakan di sekolah. Tapi selama di dayah saya tidak bisa lagi seperti itu. Disini selain belajar di kelas, saya juga harus mengulang pelajarannya setelah kelas selesai.”¹⁹

Menurut KN:

“Waktu belajar selama di dayah ini lebih banyak dibandingkan dengan waktu belajar saat di sekolah. Selain itu, saat saya di sekolah saya tidak pernah mengulang pelajaran di rumah, namun disini saya harus terus mengulang. Selain karena tuntutan belajar disini lebih besar, saya juga harus belajar lebih giat terhadap pelajaran-pelajaran yang memang tidak pernah saya temui saat di sekolah agar saya bisa lebih paham pelajaran tersebut.”²⁰

Menurut SW:

“Perubahannya yang saya alami adalah dari segi waktu belajar. Waktu belajar disini lebih banyak dan bahkan untuk mengulang pelajaran pun sudah diatur jadwalnya. Jadi, kalau saya malas untuk mengulang saya tetap harus mengulang. Sedangkan dulu saya belajar hanya saat di sekolah saja, di rumah saya jarang belajar atau mengulang pelajaran.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara para santri mengungkapkan bahwa secara umum mereka mengalami perubahan pada pola belajar khususnya dari segi waktu belajar yang mereka miliki. TS mengakui bahwa dirinya jarang mengulang

¹⁹ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²⁰ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²¹ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

pelajaran sekolah saat di rumah, ia hanya akan belajar apabila keesokan harinya ada ulangan atau ujian. Namun, semenjak berada di dayah ia menjadi lebih sering belajar dan mengulang pelajaran. NA juga menyatakan bahwa ia tidak pernah belajar di rumah kecuali untuk membuat PR, sedangkan di dayah ia harus lebih sering belajar karena jadwal belajar di sana lebih banyak dan ia harus mengulang pelajaran yang ia kurang pahami. PM bahkan mengakui bahwa saat di rumah ia tidak pernah belajar dan mengerjakan PR di sekolah. Namun semenjak di dayah ia tidak bisa lagi begitu, selain belajar di kelas ia juga harus mengulang lagi pelajaran setelah kelas berakhir. Selanjutnya KN juga menambahkan bahwa ia merasakan perubahan pola belajar yang ia rasakan dari segi waktu belajar yang menurutnya waktu belajar di dayah lebih banyak dari waktu belajar di sekolah, selain itu tuntutan belajar di dayah juga lebih besar sehingga ia harus mengulang lagi pelajaran-pelajaran yang kurang ia pahami agar mampu mengikuti pelajaran tersebut. SW juga mengatakan bahwa perubahan yang ia alami karena waktu belajar di dayah lebih banyak, bahkan untuk mengulang pelajaran pun sudah terjadwal sehingga ia harus tetap mengulang pelajaran walaupun tidak ingin. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa seluruh santri yang diwawancarai mengalami perubahan pada pola belajar dan menjadi lebih sering belajar karena waktu belajar di dayah lebih banyak dari yang mereka miliki saat di sekolah.

3. Disiplin Sholat

Pertanyaan 5: Apakah ada perubahan pada disiplin dalam melaksanakan shalat saat di rumah dan saat di dayah? Bagaimana perubahannya?

Menurut TS:

“Ada, dulu saat masih di rumah saya sering menunda-nunda waktu sholat, bahkan sering juga sholat penghujung waktu. Tapi, sekarang sejak di dayah jadi lebih teratur dan lebih tepat waktu, setiap masuk waktu sholat langsung sholat berjamaah.”²²

Menurut NA:

“Tentunya ada perubahan dan memang itulah tujuan saya masuk ke dayah. Dulu saya sholat masih sering bolong-bolong dan malas untuk sholat. Namun selama di dayah saya jadi lebih disiplin mengerjakan sholat bahkan jarang bolong-bolong.”²³

Menurut PM:

“Perubahan pasti ada, saat masih di rumah saya sering meninggalkan sholat subuh karena malas bangun, sering juga meninggalkan sholat isya karena biasanya sudah mengantuk. Tapi sejak disini saya menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan sholat serta tidak meninggalkan lagi sholat subuh dan isya.”²⁴

Menurut KN:

“Ada, saya jadi lebih rajin sholat dan jadi lebih tepat waktu. Disini juga setiap masuk waktu sholat pasti langsung melaksanakan sholat berjamaah, jadi sekarang sudah terbiasa sholat tepat waktu.”²⁵

Menurut SW:

“Semenjak di dayah saya merasa jadi lebih disiplin sholat dan tidak bolong-bolong lagi. Dulu saat masih di rumah

²² TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²³ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²⁴ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²⁵ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

saya sering menunda-nunda untuk sholat, selain itu saya juga kalau merasa sedang lelah jadi malas untuk sholat, akhirnya sholatnya ditinggalkan.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima santri dari dayah Al-Azhar Al-Aziziyah didapati bahwa mereka mengalami perubahan pada disiplin sholat. TS mengatakan ia menjadi lebih tepat waktu dalam mengerjakan sholat, padahal sebelumnya ia sering menunda-nunda untuk mengerjakan sholat. Selanjutnya NA mengakui bahwa sebelumnya ia sering meninggalkan sholat, namun semenjak berada di dayah ia sudah jarang meninggalkan sholat dan lebih disiplin. PM juga mengakui bahwa dirinya sering meninggalkan sholat subuh dan isya sebelumnya, namun sekarang ia tidak pernah meninggalkan sholat subuh dan isya lagi. KN juga menambahkan bahwa dirinya menjadi lebih disiplin dan tepat waktu dalam mengerjakan sholat. SW juga menambahkan bahwa dirinya menjadi lebih disiplin serta tidak meninggalkan sholat lagi. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa para santri mengalami perubahan pada disiplin sholat mereka, perubahan ini tentunya adalah perubahan yang baik karena sejak berada di dayah mereka menjadi lebih disiplin, tepat waktu dan tidak meninggalkan sholat lagi.

4. Gaya Berpakaian

Pertanyaan 7: Apakah ada perubahan pada gaya berpakaian anda sebelum dan sudah berada di dayah? Bagaimana perubahannya?

²⁶ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Menurut TS:

“Menurut saya, ada beberapa perubahan pada gaya berpakaian saya. Sebelum memutuskan untuk masuk ke dayah ini, saya selalu mengenakan jeans saat keluar rumah, selain itu pakaian yang saya kenakan juga masih pendek dan tidak menutupi belakang. Sekarang saat keluar rumah saya sudah jarang mengenakan jeans, dan apabila memakai jeans pakaian yang saya pakai harus dibawah lutut. Sedangkan kalau di dayah kami diwajibkan untuk berpakaian sopan dan sesuai dengan syariat Islam, seperti memakai rok dan baju gamis.”²⁷

Menurut NA:

“Tentunya ada, sejak berada di dayah saya jadi terbiasa memakai rok dan memakai baju gamis. Sebelumnya saya tidak suka memakai rok dan baju gamis jadi tidak terbiasa. Ternyata memakai rok dan baju gamis lebih nyaman daripada memakai celana, jadi sekarang saya menjadi lebih sering memakai rok dan baju gamis.”²⁸

Menurut PM:

“Ada, perubahan yang saya rasakan tentunya saya menjadi lebih sopan dalam berpakaian. Saya lebih sering memakai pakaian yang lebih longgar sekarang. Kalau dulu saya suka pakai pakaian yang ketat, hanya pas seukuran badan saja. Kalau sekarang malu rasanya memakai pakaian seperti itu lagi.”²⁹

Menurut KN:

“Perubahan pada gaya berpakaian pasti ada. Dari yang sangat suka pakai pakaian ketat hingga tidak memakai pakaian ketat lagi. Ya walaupun sesekali saat berada di

²⁷ TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²⁸ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

²⁹ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

luar dayah masih sering memakai pakaian ketat, tapi pelan-pelan sudah mulai berubah.”³⁰

Menurut SW:

“Menurut saya ada perubahan gaya berpakaian pada diri saya. Misalnya, dulu saya suka menggulung lengan tangan sampai ke siku-siku, tapi sejak di dayah sudah tidak boleh. Awalnya memang terasa gerah, tapi akhirnya sudah mulai terbiasa.”³¹

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kelima santri yang diwawancara mengalami perubahan pada gaya berpakaian mereka. TS mengatakan bahwa dulu ia suka mengenakan celana jeans serta memakai baju yang pendek, namun sejak berada di dayah ia mulai berpakaian yang lebih sesuai dengan syariat Islam serta apabila memakai celana jeans ia akan menggunakan pakaian yang panjangnya tidak kurang dari lutut. Selanjutnya NA mengaku bahwa perubahan yang ia alami adalah ia mulai suka memakai rok dan baju gamis, padahal sebelum memutuskan untuk masuk ke dayah ia tidak suka memakai kedua pakaian tersebut. PM juga menambahkan bahwa dirinya sudah mulai merasa malu jika berpakaian ketat seperti dulu, sehingga sekarang ia lebih memilih untuk memakai pakaian yang longgar. Selanjutnya KN mengatakan bahwa dirinya sudah mulai merubah gaya berpakaian untuk tidak memakai pakaian ketat lagi, ia juga mengatakan meskipun terkadang ia masih memakai pakaian ketat saat berada di luar dayah namun intensitasnya sudah mulai berkurang. Terakhir SW mengatakan bahwa

³⁰ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³¹ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

perubahan pada gaya berpakaian yang ada pada dirinya adalah cara ia menggulung lengan pakaian. Ia sudah tidak lagi menggulung lengan tangan sejak berada di dayah karena tidak diperbolehkan oleh pihak dayah. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa para santri dari dayah Al-Azhar Al-Aziziyah mengalami perubahan pada gaya berpakaian mereka semenjak berada di dayah. Perubahan tersebut berupa tidak memakai celana jeans lagi, terbiasa memakai rok dan baju gamis, merasa malu memakai pakaian tidak sopan, lebih memilih memakai pakaian yang lebih longgar hingga tidak lagi menggulung lengan tangan saat berpakaian.

5. Gaya Berhijab

Pertanyaan 9: Apakah ada perubahan pada gaya berhijab anda sebelum dan sesudah berada di dayah? Bagaimana perubahannya?

Menurut TS:

“Gaya berhijab saya berubah total semenjak berada di dayah. Sekarang saya lebih sering memakai hijab kurung dan berukuran besar, sedangkan dulu saya hanya memakai hijab segi empat biasa yang pendek dan cenderung tipis.”³²

Menurut NA:

“Ya tentunya ada perubahan, dulu saya selalu memakai hijab yang pendek dan selalu diikat ke belakang. Sedangkan sekarang walaupun memakai jilbab yang sama namun harus di besarkan ukurannya dan dikenakan harus menutup dada.”³³

³² TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³³ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Menurut PM:

“Ada, perubahan yang saya alami adalah saya menjadi lebih taat memakai hijab. Jujur sebelum masuk ke dayah ini saya dulu sering keluar rumah dan bepergian tanpa mengenakan hijab. Namun sekarang, saya selalu memakai hijab kemanapun saya pergi, meskipun sedang tidak berada di dayah.”³⁴

Menurut KN:

“Pasti ada, dulu saya selalu mengikat hijab saya ke belakang leher, sekarang sudah tidak boleh lagi jadi setiap memakai hijab harus menutupi dada, jadi sekarang saya sudah tidak pernah mengikat hijab ke belakang lagi.”³⁵

Menurut SW:

“Ada perubahan pada gaya berhijab saya, misalnya saya dulu tidak suka memakai hijab besar namun sekarang saya sudah memakai hijab besar dan selalu menutup dada.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah mengenai perubahan pada gaya berhijab mereka didapatkan bahwa mereka mengalami perubahan pada gaya berhijab mereka, dan mengalami perubahan yang berbeda-beda. TS mengatakan bahwa dirinya saat ini lebih sering memakai hijab kurung yang besar, padahal ia tidak menyukai jilbab seperti itu sebelum masuk ke dayah. NA juga mengatakan bahwa ia mengalami perubahan pada gaya berhijabnya, perubahan yang ia rasakan adalah saat ini ia selalu memakai hijab yang besar dan menutupi dada, sedangkan dulu ia selalu memakai hijab diikat

³⁴ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³⁵ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³⁶ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

kebelang. Pernyataan ini sama dengan pernyataan yang disampaikan KN yang mengatakan bahwa dirinya dulu selalu mengikat hijab kebelakang namun sekarang ia selalu memakai hijab yang menutupi dada. PM juga menambahkan bahwa dirinya dulu sering keluar rumah dan bepergian tanpa mengenakan hijab, namun sejak berada di dayah ia sudah tidak pernah lagi keluar dan bepergian tanpa mengenakan hijab. SW selanjutnya mengatakan bahwa dirinya tidak suka memakai hijab yang besar namun sekarang dirinya sudah memakai hijab yang besar serta menutup dada. Secara keseluruhan hasil wawancara ini menunjukkan ada beberapa perubahan dalam gaya berhijab pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah seperti tidak lagi bepergian tanpa mengenakan hijab, berhijab lebih sopan, dan mulai memakai hijab yang lebih besar.

C. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Perilaku Konformitas pada Santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut. Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara terhadap santri-santri mengenai faktor-faktor penyebab munculnya perilaku konformitas pada mereka. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku

konformitas pada santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah:

1. Adanya Hukuman dan Sanksi

Pertanyaan 1: Mengapa kamu merubah disiplin sholat anda?

Menurut TS:

“Karena disini setiap memasuki waktu sholat harus langsung sholat berjamaah ke Musholla. Kalau tidak, akan dijatuhi hukuman yang membuat malu.”³⁷

Menurut NA:

“Karena di dayah selalu mengutamakan sholat, sholat itu wajib hukumnya. Oleh karena itu, setiap memasuki waktu sholat semua harus langsung ke musholla untuk sholat berjamaah. Dan apabila masbuk (terlambat mengikuti sholat berjamaah), nanti akan diberikan hukuman seperti dilibas menggunakan rotan dikaki.”³⁸

Menurut PM:

“Dulu saya pernah dihukum berdiri ditengah-tengah lapangan disiang bolong karena tidak mengikuti sholat berjamaah. Saat dihukum semua santri di dayah yang lewat pasti melihat saya, rasanya sangat malu ketahuan tidak melaksanakan sholat. Oleh karena itu, saya tidak berani lagi meninggalkan sholat.”³⁹

Menurut KN:

“Karena disini apabila tidak melaksanakan sholat berjamaah akan dihukum berdiri ditengah lapangan. Bahkan

³⁷ TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³⁸ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

³⁹ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

untuk telat datang ke musholla saja akan dihukum dengan rotan. Saya pernah dipukul tiga kali dengan rotan karena telat mengikuti sholat berjamaah, sejak saat itu saya tidak berani lagi telat sholat apalagi tidak sholat berjamaah.”⁴⁰

Menurut SW:

“Saya pernah melihat teman saya dihukum berdiri ditengah lapangan disiang hari karena tidak melaksanakan sholat berjamaah, dan saya juga pernah melihat teman saya dipukul memakai rotan karena telat datang ke mushola. Hal ini membuat saya takut, oleh karena itu saya tidak berani lagi telat sholat apalagi meninggalkan sholat.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah didapati bahwa ada beberapa penyebab yang membuat mereka merubah disiplin sholat. TS mengatakan bahwa ia merubah disiplin sholatnya karena ia takut akan dijatuhi hukuman yang akan membuatnya malu apabila tidak disiplin dalam melaksanakan sholat. NS mengatakan bahwa ia menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat karena memang sholat adalah suatu kewajiban, selain itu ia juga mengatakan bahwa akan ada hukuman bagi siapa saja yang terlambat datang sholat. Sedangkan PM mengatakan bahwa ia menjadi lebih disiplin melaksanakan sholat karena ia pernah dihukum ditengah lapangan karena tidak melaksanakan sholat, hal ini membuat dirinya tidak berani lagi untuk tidak disiplin dalam melaksanakan sholat. Selanjutnya KN menambahkan bahwa ia menjadi lebih disiplin sholat karena dayah memiliki peraturan tersendiri bagi

⁴⁰ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁴¹ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

mereka yang tidak sholat atau terlambat sholat, ia sendiri pernah dijatuhi hukuman rotan 3 kali karena telat mengikuti sholat. Sedangkan SW mengakui bahwa ia menjadi lebih disiplin melaksanakan sholat karena ia merasa takut akan dijatuhi hukuman seperti yang pernah dialami oleh teman-temannya, sehingga ia tidak pernah lagi telat ataupun tidak mengikuti sholat berjamaah lagi. Hasil wawancara ini menunjukkan para santri berubah menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat karena beberapa hal, seperti: merasa bahwa sholat memang suatu kewajiban, merasa takut akan dijatuhi hukuman, merasa malu karena dapat hukuman dan merasa takut takut akan dikenai hukuman lagi. Seperti yang dikatakan para santri, dayah memiliki peraturan yang ketat mengenai sholat, saat memasuki waktu sholat maka seluruh siswa harus langsung sholat, dan apabila tidak mengindahkan pertauran tersebut maka pihak daya telah menyiapkan hukuman-hukuman yang berbeda. Hukuman ini terdiri dari dua jenis, tergantung dari tingkat kesalahan yang dilakukan santri. Untuk santri yang masbuk sholat (telat mengikuti sholat berjamaah) akan dijatuhi hukuman di pukul dengan rotan beberapa kali, sedangkan untuk santri yang tidak melakukan sholat berjamaah akan dihukum berdiri dilapangan daya saat siang hari.

2. Adanya Tuntutan dan Kewajiban yang Merupakan Hasil Dari Peraturan

Pertanyaan 2: Mengapa kamu merubah gaya berpakaian anda?

Menurut TS:

“Saya merubah gaya berpakaian alasannya karena peraturan di dayah melarang kami untuk berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat. Memakai jeans dan baju yang pendek memang tidak sesuai dengan syariat, jadi setelah masuk ke dayah saya merubahnya, jika tidak akan dihukum. Selain itu juga teman-teman disini tidak ada yang memakai jeans, bahkan jika ada yang berkunjung memakai jeans tidak diijinkan masuk.”⁴²

Menurut NA:

“Alasannya karena memang sudah peraturan disini untuk berpakaian muslimah dan sesuai dengan syariat. Dulu saya tidak suka memakai rok, jadi saya mencoba memakai celana kain disini. Namun walaupun celana kain bahkan longgar sekalipun, tetap aneh kelihatannya disini. Semua santri menjadi melihat saya, sejak saat itu saya tidak pernah lagi memakai celana.”⁴³

Menurut PM:

“Ya karena memang sudah peraturannya seperti itu. Kalau tidak diindahkan maka akan dinasehati dan bahkan dihukum. Selain itu, teman-teman disini semua berpakaian longgar dan panjang, jika saya sendiri yang memakai pakaian ketat malu rasanya.”⁴⁴

Menurut KN:

“Karena disini tidak boleh memakai pakaian yang ketat. Padahal dulu saya selalu berpakaian seperti itu. Namun sejak disini, setelah belajar kemudian dinasehati pelan-pelan oleh ustazah saya mulai berubah.”⁴⁵

⁴² TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁴³ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁴⁴ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁴⁵ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Menurut SW:

“Karena dulu tangan saya pernah dipukul pakai rotan oleh ustazah karena menggulung lengan baju, ustazah mengatakan bahwa tangan juga aurat wanita yang harus ditutup. Sejak saat itu saya tidak berani lagi menggulung lengan pakaian, walaupun sedang berada di luar dayah.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai alasan mereka merubah gaya berpakaian didapati bahwa alasan utama mereka merubah gaya berpakaian adalah karena peraturan di dayah, pandangan dari teman-teman sekitar dan hukuman yang ada. TS mengatakan bahwa ia merubah gaya berpakaianya karena peraturan di dayah yang mengharuskannya untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam. NA juga menambhakna bahwa dirinya juga merubah pakaian karena peraturan yang ada di dayah, selain itu ia juga mengatakan bahwa jika ia berpakaian tidak seperti teman-teman yang lain maka ia akan terlihat aneh bagi teman-temannya. PM melanjutkan bahwa alasan ia merubah gaya berpakaianya adalah karena peraturan serta ia merasa malu jika memakai pakaian yang ketat di dayah. KN juga berpendapat bahwa berubahnya gaya berpakaianya adalah karena peraturan, selain itu ia juga telah belajar dan dinasehati oleh ustazah mengenai pentingnya menutup aurat sehingga membuatnya perlahan-lahan mulai merubah cara berpakaianya. Sedangkan SW mengatakan alasannya merubah gaya berpakaianya adalah karena ia pernah dihukum karena menggulung lengan bajunya, sehingga ia sekarang tidak berani lagi untuk melanggar peraturan tersebut. Berdasarkan fakta-fakta diatas

⁴⁶ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

didapati bahwa santri-santri ini merubah gaya berpakaianya bukanlah atas kemauannya sendiri melainkan karena peraturan yang memaksa mereka untuk merubahnya.

Pertanyaan 3: Mengapa kamu merubah gaya berhijab anda?

Menurut TS:

“Karena disini diwajibkan untuk memakai hijab besar yang menutup dada. Sedangkan saya dulu sering memakai hijab dan terbiasa untuk menarik hijabnya kebelakang, sehingga saya mencari hijab yang tidak bisa untuk ditarik kebelakang demi menghindari kebiasaan saya tadi. Dan hijab yang seperti itu kebanyakan adalah hijab kurung, selain itu menurut saya jilbab kurung juga merupakan hijab yang paling mudah untuk dipakai.”⁴⁷

Menurut NA:

“Dulu saat awal-awal masuk dayah ini saya masih sering memakai hijab diikat ke belakang, saat keluar asrama semua kakak kelas melihat ke saya, saya jadi merasa bersalah dilihat seperti itu. Lalu saya juga pernah ditegur oleh ustazah karena hijab saya. Di dayah semua santri wajib memakai hijab menutup dada, oleh karena itu saya pun sudah berhijab seperti itu sekarang.”⁴⁸

Menurut PM:

“Ini kan merupakan sekolah Islami, dimana semua santri wajib memakai pakaian sesuai syariat, jadi saya tidak mungkin tidak memakai hijab disini. Awalnya saya memakai hijab karena peraturan disini wajib memakai hijab bagi para santri, namun setelah mengaji dan dijelaskan kenapa wanita harus menutup aurat, saya menjadi lebih taat berhijab. Bahkan sekarang saat keluar

⁴⁷ TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁴⁸ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

rumah pun saya sudah membiasakan diri untuk tetap berhijab.”⁴⁹

Menurut KN:

“Karena pernah dimarah oleh ustad memakai hijab yang diikat kebelakang. Disini memakai hijab harus menutup dada, jadi sekarang sudah tidak pernah lagi memakai hijab yang diikat ke belakang.”⁵⁰

Menurut SW:

“Karena teman-teman disini semua memakai hijab besar. Walaupun hijab yang saya pakai dulu sudah menutup aurat, tapi hijab itu masih tergolong pendek dibandingkan dengan hijab teman-teman saya yang lain. Oleh karena itu, saya sekarang sudah memakai hijab yang besar.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai alasan para santri mengubah gaya berhijab mereka, maka didapati beberapa alasan sebagai berikut, TS mengatakan alasannya mengubah gaya berhijabnya adalah karena kewajiban yang ada di dayah tersebut. Selain itu NA mengatakan bahwa ia merubah gaya berhijabnya karena merasa bersalah dilihat oleh santri lain memakai hijab yang diikat kebelakang, selain itu ia juga pernah ditegur oleh ustazah mengenai hijab yang ia pakai. PM menambahkan awalnya ia merubah gaya hijabnya karena kewajiban di dayah, namun ia semakin mantap merubah gaya berhijabnya setelah

⁴⁹ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵⁰ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵¹ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

mempelajari dan memahami pentingnya menutup aurat. Sedangkan KN mengakui bahwa dulu dirinya pernah dimarah karena tidak memakai hijab yang sesuai dengan aturan di dayah. Sebaliknya, SW mengubah gaya berhijabnya karena mengikuti teman-temannya yang memakai hijab besar. Hasil wawancara ini menyimpulkan bahwa beberapa alasan para santri-santri ini merubah gaya berhijabnya adalah karena ini merupakan suatu kewajiban, merasa bersalah terlihat berbeda dari yang lain, ditegur dan dimarahi, paham kenapa harus menutup aurat, dan mengikuti gaya berhijab tema-teman. Namun, yang menjadi alasan terbesar para santri merubah gaya berhijab mereka adalah karena ini merupakan peraturan yang wajib diikuti oleh para santri.

Pertanyaan 4: Mengapa kamu merubah jadwal belajar anda?

Menurut TS:

“Karena jadwal belajar disini berbeda dengan jadwal saat di sekolah. Selain itu disini wajib mengulang pelajaran yang telah dipelajari. Biasanya mengulang pelajaran kelasnya saat tengah malam.”⁵²

Menurut NA:

“Sudah tuntutananya seperti itu. Semua santri disini diwajibkan menginap disini, sehingga kami memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar dan lebih fokus. Saat di sekolah dulu belajar hanya sampai siang saja, saat di rumah tidak pernah belajar lagi. Sedangkan disini, setelah kelas masih harus mengulang lagi yang telah dipelajari, serta membaca pelajaran yang akan datang juga.”⁵³

⁵² TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵³ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Menurut PM:

“Karena harus mengikuti sistem pelajaran dan waktu belajar disini. Kalau tidak mengikuti kelas yang telah ditentukan nanti akan diberi hukuman.”⁵⁴

Menurut KN:

“Waktu belajar yang telah ditentukan disini lebih banyak dari waktu belajar yang ada di sekolah biasa. Disini kami belajar sampai tengah malam. Selain itu saya juga harus mengulang pelajaran-pelajaran yang saya kurang paham agar lebih paham lagi.”⁵⁵

Menurut SW:

“Karna disini memang wajib belajar lebih banyak. Dulu saat dirumah mengulang pelajaran menjadi suatu pilihan, kalau disini mengulang pelajaran adalah wajib. Jadi kami mau tidak mau harus mengikuti peraturan disini.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai alasan mereka merubah jadwal belajar mereka didapati bahwa TS mengatakan jadwal belajar di dayah berbeda dari jadwal belajar saat di sekolah, selain itu ia juga wajib untuk mengikuti kelas khusus mengulang pelajaran pada tengah malam. NA menambahkan bahwa sebagai santri dayah mereka memiliki banyak waktu dan lebih fokus untuk belajar, sehingga waktu malam dapat dipergunakan untuk mengulang pelajaran. Sedangkan PM mengatakan bahwa ia merubah pola belajarnya karena peraturan di dayah

⁵⁴ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵⁵ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵⁶ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

sedangkan jika tidak mengikuti peraturan akan diberi hukuman. KN menambahkan bahwa ia merubah pola belajarnya karena jadwal belajar di dayah lebih banyak serta karena ia mengulang pelajaran-pelajaran yang masih kurang ia pahami. SW juga mengatakan bahwa dirinya merubah jadwal belajar karena santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kelas yang telah ditentukan, bahkan untuk mengulang. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa para santri mengubah jadwal belajarnya karena jadwal belajar di dayah berbeda dengan jadwal belajar di sekolah, selain itu jadwal belajar di dayah lebih banyak karena mereka memiliki kelas khusus untuk mengulang pelajaran pada saat tengah malam. Secara keseluruhan para santri ini merubah jadwal belajarnya karena jadwal yang telah ditentukan oleh pihak dayah, bahkan salah satu santri juga mengakui bahwa apabila santri tidak mengikuti jadwal yang telah ditentukan maka mereka akan diberikan hukuman.

3. Adanya Konsekuensi dan Akibat

Pertanyaan 5: Mengapa kamu merubah pola makan anda?

Menurut TS:

“Waktu makan disini sudah diatur, jadi seluruh santri hanya diperbolehkan makan pada waktu tersebut saja, apabila santri makan diluar jam tersebut maka tidak akan dilayani dan tidak diberi makanan.”⁵⁷

Menurut NA:

“Karena kalau tidak makan pada waktu makan kami tidak akan dilayani lagi bahkan tidak akan diberi makanan. Jadi

⁵⁷ TS, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

saya harus tetap makan walaupun belum merasa lapar karena nanti tidak akan diberi makanan lagi.”⁵⁸

Menurut PM:

“Karena teman-teman yang lain juga makan pada saat itu. Walaupun saya belum merasa lapar pada saat itu, tapi karena makan bersama-sama dengan teman-teman maka akan menjadi lebih nikmat.”⁵⁹

Menurut KN:

“Karena kami harus makan pada waktu yang telah ditentukan, apabila tidak maka tidak akan ada makanan yang tersedia lagi. Selain itu sebelum mengambil makanan kami diwajibkan untuk menghafal 5 kosa kata baru dalam bahasa Arab, jika tidak kami juga tidak akan diberi makanan oleh petugas ruang makan.”⁶⁰

Menurut SW:

“Karena teman-teman semua makan di waktu yang telah ditentukan, jadi saya terikut untuk makan di waktu yang tepat. Selain itu, di dayah ini jika ada santri yang makan tidak tepat waktu, maka tidak akan diberi makanan lagi.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima santri dari dayah Al-Azhar Al-Aziziyah mengenai alasan mereka merubah pola makan sejak berada di dayah, maka didapatkan hasil sebagai berikut. TS mengatakan bahwa ia merubah

⁵⁸ NA, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁵⁹ PM, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁶⁰ KN, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

⁶¹ SW, Santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah, wawancara pada 5 Maret 2020 di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

pola makanya karena pihak daya telah mengatur jam makan dan apabila santri tidak makan pada jam tersebut makan ia tidak akan diberikan makanan lagi. Pernyataan ini juga didukung oleh NA, bahkan ia menambahkan walaupun ia tidak merasa lapar pada jam tersebut ia harus tetap makan. Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan KN yang menyatakan bahwa santri harus makan diwaktu yang telah ditentukan, serta santri diwajibkan untuk menghafal 5 kosa kata baru dalam bahasa Arab sebelum mengambil makanan. Sedangkan PM menyatakan bahwa dirinya merubah pola makan karena teman-temannya semua makan pada jam tersebut, sehingga menurutnya makan akan lebih nikmat apabila dilakukan secara bersama-sama. Selanjutnya SW mendukung pernyataan PM dan turut menambahkan bahwa makan tidak tepat waktu tidak akan mendapatkan makanan lagi. Hasil wawancara ini menyimpulkan bahwa para santri ini mengubah pola makan mereka karena beberapa hal seperti; waktu makan yang telah diatur, takut tidak mendapat makanan jika tidak makan pada waktu tersebut, dan ikut-ikutan teman agar bisa makan bersama-sama.

D. Analisis Pembahasan

Sebagaimana tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku konformitas yang terjadi pada santri di Dayah Al-Azhar Al-Azizyah Kota Langsa, maka pada bagian ini akan dianalisis data yang telah diperoleh melalui wawancara menggunakan metode analisis deskriptif.

1. Perilaku Konformitas yang Dilakukan Santri Untuk Menyesuaikan Diri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara yang dilakukan pada santri-santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah maka diperoleh hasil bahwa terdapat perilaku konformitas pada para santri sejak memasuki dayah tersebut, adapun bentuk-bentuk konformitas yang terdapat pada santri-santri ini adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat perilaku konformitas pada pola makan para santri. Para santri mengalami perubahan pada pola makan sejak memasuki dayah dalam hal waktu dan porsi. Dalam hal ini santri mengaku bahwa mereka saat ini menjadi lebih teratur dan tepat waktu, padahal saat sebelum memasuki dayah mereka mengakui bahwa pola makan mereka tidak teratur. Selain itu perubahan pola makan juga dirasakan dari segi porsi, beberapa mengalami pengurangan porsi makan karena harus makan pada waktu saat mereka belum merasa lapar.

Kedua, terdapat perilaku konformitas pada waktu belajar para santri. Sejak menjadi santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah para santri menjadi lebih sering belajar karena waktu belajar di dayah lebih banyak dari yang mereka miliki saat di sekolah. Ketiga, terdapat perilaku konformitas pada disiplin sholat para santri. Perubahan disiplin sholat yang dirasakan para santri khususnya dalam segi waktu dan dalam segi kedisiplinan. Mereka mengakui menjadi lebih disiplin mengerjakan sholat, lebih tepat waktu melaksanakan sholat dan tidak pernah lagi meninggalkan sholat.

Ketiga, terdapat perilaku konformitas pada disiplin sholat para santri. Hal ini terlihat dari pernyataan para santri yang menyatakan bahwa sejak berada di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah mereka tidak pernah lagi meninggalkan sholat, padahal dahulunya mereka masih sering meninggalkan sholat. Selain itu konformitas yang terjadi juga dari segi waktu yang menjadi lebih disiplin, mereka menjadi lebih tepat waktu dalam melaksanakan sholat, padahal dahulunya mereka sering menunda-nunda waktu sholat. Dari data yang didapat, perilaku konformitas yang terjadi pada santri khususnya dalam disiplin sholat adalah suatu perubahan yang membuat para santri menjadi lebih baik.

Keempat, terdapat perilaku konformitas pada gaya berpakaian para santri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa para santri mengalami perubahan pada gaya berpakaian mereka seperti tidak lagi memakai jeans dan menggantinya dengan pakaian yang lebih islami, selain itu terdapat pula santri yang awalnya tidak suka memakai rok atau baju gamis menjadi lebih terbiasa memakai pakaian tersebut sekarang. Perubahan juga terjadi pada pola pakaian, para santri saat ini lebih memilih untuk memakai pakaian yang longgar daripada pakaian yang ketat. Perubahan ini juga kemudian terjadi dari segi cara memakai sebuah pakaian, hal ini terbukti dari pernyataan santri yang mengatakan bahwa dirinya sudah tidak lagi menggulung lengan sekarang, padahal dahulunya ia selalu menggulung lengan pakaiannya saat memakai pakaian yang memiliki lengan yang panjang.

Kelima, terdapat perilaku konformitas pada gaya berhijab para santri. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka yang menyatakan bahwa semenjak belajar di dayah mereka menjadi tidak lagi keluar rumah atau bepergian tanpa mengenakan hijab,

padahal sebelumnya ia masih sering bepergian tanpa mengenakan hijab. Beberapa santri juga mengakui bahwa saat ini mereka menjadi lebih sering memakai hijab yang besar serta menutup dada, padahal sebelumnya mereka sering memakai hijab pendek bahkan diikat ke belakang. Secara keseluruhan para santri yang diwawancara mengakui bahwa perubahan yang terjadi pada mereka khususnya pada gaya berhijab menyatakan bahwa mereka sekarang cenderung memakai hijab yang lebih sopan seperti hijab yang besar dan yang menutup dada atau aurat.

Adanya perilaku konformitas yang terjadi pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah ini sesuai dengan pernyataan Baron dan Byrne yang mengemukakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.⁶² Meskipun perubahan yang terjadi pada para santri berbeda-beda, tetapi para santri secara bersama-sama ternyata mengalami perubahan pada setiap aspek yang diteliti pada penelitian ini. John juga menyatakan konformitas adalah sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh- sungguh maupun yang dibayangkan saja.⁶³ Perubahan yang terjadi pada para santri yang terjadi secara bersamaan menunjukkan bahwa sebenarnya ada penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan barunya yaitu dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Perubahan yang terjadi juga tidak seluruhnya menunjukkan bahwa

⁶² Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, h. 53

⁶³ John W. Santrock, *“Perkembangan Remaja”* (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 221

mereka sebenarnya mau untuk melakukannya, seperti yang ditunjukkan pada perubahan pola belajar dan pola makan. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka terpaksa melakukan hal ini karena memang sudah seperti itu aturannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak benar-benar ingin melakukan perubahan tersebut, melainkan terjadi karena tekanan kelompok untuk mengikuti kaidah-kaidah yang ada ditempat baru mereka.

Perilaku konformitas yang terjadi pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah ini juga didukung oleh teori yang dibangun oleh Kiesler yaitu konformitas merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok, baik secara nyata maupun tidak nyata.⁶⁴ Kemudian konformitas ini dijelaskan kedalam 3 bagian yaitu penyesuaian, perubahan dan tekanan kelompok. Dilihat dari data yang diperoleh bahwa para santri telah melakukan suatu perubahan sebagai bentuk penyesuaian, perubahan yang mereka lakukan pun berbeda-beda hal ini dikarenakan mereka berasal dari lingkungan yang berbeda pula. Selanjutnya, perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka merupakan suatu hasil penyesuaian untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kelompok barunya, adapun bentuk perubahan yang dilakukan adalah merubah pola makan, pola belajar, disiplin sholat, gaya berpakaian hingga gaya berhijab. Data yang diperoleh juga mengungkapkan bahwa para santri tidak seluruhnya melakukan perubahan tersebut atas dasar keinginan sendiri, melainkan mengikuti peraturan dan keadaan yang ada. Hal ini membuktikan bahwa perubahan yang terjadi pada mereka merupakan suatu tindakan sebagai usaha menyesuaikan diri yang dihasilkan dari tekanan kelompok,

⁶⁴ John W. Santrock, "*Perkembangan Remaja*" (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 222

adapun tekanan kelompok yang dimaksud adalah peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah.

Jika dikaitkan dengan terori yang dikemukakan oleh Prayitno, maka data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku konformitas yang terjadi pada santri merupakan tipe konformitas membabi buta. Adapun tipe konformitas membabi buta adalah konformitas yang dilakukan secara acuh, dimana pelaku konformitas akan dengan mudah mengikuti keinginan orang lain tanpa adanya pertimbangan dan pembenaran atas perubahan sikap yang dilakukannya.⁶⁵ Hal ini terbukti dengan perubahan yang mereka lakukan yang merupakan merupakan suatu perubahan karena mengikuti peraturan yang ada seperti berubahnya jam belajar, berubahnya pola makan, berubahnya gaya berpakaian dan berhijab, hingga disiplin berubahnya disiplin sholat. Walaupun perubahan yang terjadi terhadap mereka karena sebuah tekanan namun mereka secara sadar merubah sikap mereka dan mengerti kenapa mereka harus melakukan perubahan. Karena mereka melakukan perubahan-perubahan tersebut secara sadar, maka mereka secara tidak langsung mereka percaya dan menerima bahwa perubahan yang dilakukan merupakan keputusannya sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dan agar bisa diterima di lingkungan barunya.

Kemudian jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono, maka jenis konformitas yang terjadi pada para santri merupakan jenis konformitas penerimaan (*acceptance*). Jenis konformitas ini adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Hal ini sesuai dengan

⁶⁵ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2009).h.72-73

perubahan perilaku yang terjadi pada para santri seperti merubah gaya berpakaian dan gaya berhijab. Pada praktiknya, terdapat perubahan pada gaya berpakaian dan gaya berhijab mereka dan tentunya perubahan yang terjadi adalah perubahan yang positif. Selain merubah gaya berhijab dan berpakaian, konformitas penerimaan juga berlaku untuk perubahan pada pola makan serta disiplin sholat. Hal ini dilakukan atas dasar kepercayaan bahwa mereka harus merubahnya agar menjadi sesuai dengan tatanan sosial yang ada di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Hal ini dilakukan semata-mata agar mereka dapat diterima di lingkungan dan kelompok barunya.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Perilaku Konformitas pada Santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara yang dilakukan pada santri-santri Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah maka diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para santri untuk melakukan konformitas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku konformitas pada santri-santri ini adalah sebagai berikut.

Pertama, faktor yang menjadi munculnya perilaku konformitas pada para santri ini adalah karena adanya hukuman dan sanksi. Hasil wawancara menunjukkan para santri berubah menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat karena takut akan dijatuhi hukuman, malu apabila dihukum dan merasa takut akan dikenai hukuman lagi. Berdasarkan hasil wawancara untuk disiplin sholat pihak dayah memiliki 2 jenis hukuman, yaitu santri yang masbuk (telat mengikuti sholat berjamaah) akan dijatuhi hukuman di pukul dengan rotan beberapa kali,

sedangkan untuk santri yang tidak melakukan sholat berjamaah akan dihukum berdiri dilapangan daya saat siang hari.

Kedua, faktor lain yang menyebabkan munculnya perilaku konformitas pada santri adalah karena adanya tuntutan dan kewajiban yang merupakan hasil dari peraturan. Para santri mengakui alasan utama mereka merubah gaya berpakaian adalah karena peraturan di dayah, pandangan dari teman-teman sekitar dan hukuman yang ada. Sebagaimana tujuan di dayah adalah menciptakan pribadi yang islami, maka hal ini dimulai dari cara berpakaian mereka. Para santri dituntut untuk berpakaian sopan serta sesuai dengan syariat sejak berada di dayah. Tuntutan ini kemudian dituang dalam peraturan-peraturan dayah serta terdapat sanksi bagi pelanggarnya. Selain itu, para santri juga merubah gaya berhijabnya karena beberapa alasan seperti memenuhi kewajiban yang ada di dayah serta menghindari ditegur atau dimarahi oleh ustad. Para santri juga mengubah jadwal belajarnya karena memang jadwal yang telah ditentukan oleh pihak dayah, bahkan salah satu santri juga mengakui bahwa apabila santri tidak mengikuti jadwal yang telah ditentukan maka mereka akan diberikan hukuman.

Ketiga, faktor lain yang menjadi penyebab munculnya perilaku konformitas pada santri adalah karena adanya konsekuensi dan akibat dari setiap perbuatan yang mereka lakukan. Hasil wawancara menyimpulkan bahwa para santri mengubah pola makan mereka karena beberapa hal seperti; waktu makan yang telah diatur serta takut tidak mendapat makanan jika tidak makan pada waktu tersebut. Para santri mengaku harus merubah pola makan mereka demi mengikuti aturan yang ada di dayah, bahkan mereka juga mengatakan bahwa mereka harus tetap makan

walaupun mereka merasa belum lapar karena apabila mereka tidak makan saat itu mereka tidak akan dilayani dan tidak akan diberi makanan lagi.

Merujuk pada faktor-faktor konformitas yang dikemukakan oleh David O'Sears maka faktor-faktor penyebab munculnya perilaku konformitas pada para santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah termasuk dalam konformitas yang terjadi berdasarkan kesepakatan kelompok. Konformitas berdasarkan kesepakatan kelompok adalah konformitas yang sudah disepakati oleh kelompok tertentu dan akan mendapatkan tekanan yang kuat dan konsekuensi apabila melanggar kesepakatan tersebut.⁶⁶ Dalam hal ini kesepakatan yang dimaksud merupakan peraturan-peraturan serta kaidah-kaidah yang telah ada di dayah, sedangkan tekanan merupakan hukuman seperti dipukul memakai rotan jika masbuk dan dihukum ditengah lapangan jika tidak sholat, serta konsekuensi merupakan akibat yang diterima apabila tidak mengikuti peraturan tersebut seperti tidak diberi makanan jika makan diluar waktu yang telah ditentukan.

Secara singkat, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku konformitas pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah ada 3, yaitu: adanya hukuman dan sanksi, adanya tuntutan dan kewajiban yang merupakan hasil dari peraturan dan adanya konsekuensi dan akibat. Jika dilihat lagi, ketiga faktor-faktor ini merupakan faktor yang bersifat memaksa, artinya perilaku konformitas yang muncul pada para santri merupakan konformitas yang muncul akibat dari tekanan. Tekanan ini berupa peraturan, hukuman, sanksi, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

⁶⁶ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau *Psikologi Sosial*, h. 85-90

John W. Santrock yang menyatakan adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh- sungguh maupun yang dibayangkan saja.⁶⁷ Perilaku konformitas yang muncul pada santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah ditandai dengan adanya perubahan pada perilaku dan kebiasaan mereka, serta perubahan ini lahir akibat dari perturan-peraturan serta hukuman apabila tidak mentaatinya yang merupakan tekanan bagi mereka.

Merujuk pada pernyataan Camerena d.k.k dalam buku karangan John W. Santrack yang berjudul *Psikologi Sosial* mengemukakan bahwa konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat menjadi positif dan negatif⁶⁸. Data yang diperoleh dari para santri menemukan bahwa perubahan yang mereka lakukan menjadi lebih disiplin dalam melakukan sholat, menjadi lebih giat belajar, menjadi lebih teratur makan, berpakaian lebih sopan dan sesuai syariat Islam, serta berubah berhijab yang lebih sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, konformitas yang terjadi pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah merupakan konformitas yang positif. Hal ini dibuktikan karena konformitas yang dilakukan oleh mereka semuanya adalah perubahan yang membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

⁶⁷ John W. Santrock, "*Perkembangan Remaja*" (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 221

⁶⁸ *Ibid*,h. 221

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan mengenai “Perilaku Konformitas Santri dalam Penyesuaian diri dengan lingkungan Dayah (Study Kasus di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa)”, maka penulis menyimpulkan:

1. Terdapat perilaku konformitas pada para santri, sejak memasuki dayah tersebut, adapun bentuk-bentuk konformitas yang terdapat pada santri-santri ini adalah konformitas pada pola makan, konformitas pada waktu belajar para santri, konformitas pada disiplin sholat, konformitas pada gaya berpakaian dan konformitas pada gaya berhijab. Perubahan yang terjadi secara bersamaan pada para santri menunjukkan adanya penyesuaian sebagai usaha agar diterima di lingkungan barunya yaitu dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Usaha menyesuaikan diri ini merupakan bentuk dari tekanan kelompok yang berbentuk peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah. Selain itu perilaku konformitas yang terjadi pada santri merupakan tipe konformitas identifikasi dan termasuk jenis konformitas penerimaan (*acceptance*).
2. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku konformitas pada santri di dayah Al-Azhar Al-Aziziyah ada 3, yaitu: adanya hukuman dan sanksi, adanya tuntutan dan kewajiban yang merupakan hasil dari peraturan dan adanya konsekuensi dan akibat. Ketiga faktor ini merupakan faktor yang bersifat memaksa yang mengindikasikan bahwa konformitas yang terjadi

merupakan akibat dari tekanan yang berupa peraturan, hukuman, sanksi, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat oleh penulis, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dianjurkan kepada pihak Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah agar mensosialisasikan terlebih dahulu keadaan lingkungan dan peraturan-peraturan yang ada di Dayah agar santri-santri baru mengerti dan paham dengan lingkungan baru yang akan mereka masuki.
2. Dianjurkan kepada calon santri baru agar melakukan observasi sederhana mengenai keadaan lingkungan dan peraturan-peraturan dayah sebelum tinggal di Dayah guna mempersiapkan diri agar lebih nyaman nantinya, hal ini akan mempermudah proses penyesuaian individu sebelum memulai proses penyesuaian diri sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zaenudin. Skripsi, “*Upaya Meningkatkan Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pati Tahun 2013/2014*”, Universitas Muria Kudus, 2013.
- Agustiani, Hendra. *Psikologi Perkembangan “Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja”*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Agustina, *Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA. Ilmu Komunikasi*, Vol.4, No. 3, (2016) h.420. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Ali & Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka, 2014.
- Albertina, Zebua. *Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. Phronesis*. no 3, vol 6, (2001).
- Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, cet. 1, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Fathimah, Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Ghufron, M. & Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2010.
- Haryanto, Amirul Hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.1999.
- Maghfur, Sya'ban. (Jurnal) "*Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12 No. 01 Februari -Juni 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2009.
- Robert A. Baron, Donn Byrne , *Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga, 2005.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup* Jilid II. Edisi V, Jakarta: Erlangga, 2002.

- Santrock, John W. *Perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial : Psikologi kelompok dan psikologi terapan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Sears, D dkk. *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih Bahasa : Michael Adryanto, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Taylor, Shelly E. And Letina Anne Peplau, David O. Sears. *Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*”, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Pemerintah Tahun 2013, Bandung: Umbara, 2014.
- Wade, Carole dan Carol Tavris, “ *Psikologi (edisi Kesembilan)*” , Jakarta : Erlangga, 2007.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Perilaku Konformitas yang Dilakukan Santri Untuk Menyesuaikan Diri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah Kota Langsa

Pertanyaan 1: Apakah ada perubahan pada pola makan kamu saat di rumah dan saat di dayah?

Pertanyaan 2: Bagaimana perubahan yang terjadi?

Pertanyaan 3: Apakah ada perubahan pada jadwal belajar kamu saat berada di rumah dan saat berada di dayah?

Pertanyaan 4: Bagaimana perubahan yang terjadi?

Pertanyaan 5: Apakah ada perubahan pada disiplin dalam melaksanakan shalat saat di rumah dan saat di dayah?

Pertanyaan 6 : Bagaimana perubahannya?

Pertanyaan 7: Apakah ada perubahan pada gaya berpakaian anda sebelum dan sudah berada di dayah?

Pertanyaan 8 : Bagaimana perubahannya?

Pertanyaan 9: Apakah ada perubahan pada gaya berhijab anda sebelum dan sesudah berada di dayah?

Pertanyaan 10 : Bagaimana perubahannya?

**B. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Perilaku Konformitas
pada Santri di Dayah Al-Azhar Al-Aziziyah**

Pertanyaan 1: Mengapa kamu merubah disiplin sholat anda?

Pertanyaan 2: Mengapa kamu merubah gaya berpakaian anda?

Pertanyaan 3: Mengapa kamu merubah gaya berhijab anda?

Pertanyaan 4: Mengapa kamu merubah jadwal belajar anda?

Pertanyaan 5: Mengapa kamu merubah pola makan anda?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Elvi Zahara
2. TempatTanggalLahir : Tjg Minjei, 25 Maret 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Status : BelumKawin
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Dusun Satria, DesaSugaiPauh, Kec. Langsa Barat,
Kab. Kota Langsa
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah :M. Yacob TB
 - b. Ibu :FauziahLaily
10. RiwayatPendidikan
 - a. SD Negeri 13Langsa
 - b. SMP Negeri4 Langsa
 - c. MAN 2 Kp.Teungoh
 - d. IAIN Langsa :MasukTahun 2016HinggaSekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan
seperlunya.

Langsa, Juli 2020
Penulis

Elvi Zahara